

Pemikiran Dakwah Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA. Al Hafizh

Ikhlil Nafisah

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
nafisahikhlil@gmail.com

Mikhlathul Auliya

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
mikhlathul.auliya@gmail.com

Hamdan Muafi

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
hamdanmuafi212@gmail.com

ABSTRACT

The fact that Muslims in Indonesia are still not literate in the Qur'an is a worrying problem in this contemporary era. The Qur'an has an important role in the lives of Muslims while they are still alive in the universe and the afterlife. This study discusses the preaching thoughts of Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA. Al Hafizh, an expert in Al-Qur'an science from Cirebon. To be able to study this figure's thoughts more deeply, the method used in this research is a qualitative research method with a character study approach. The results of this research indicate that Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA. Al Hafizh, is grounding the knowledge of the Qur'an, which can most effectively be done by echoing the Qur'an through the art of reading it, namely qiro'at (a science that discusses the procedures for pronouncing the lafadz of the Qur'an with assigning or connecting the readings to the narrator until they are connected to the Prophet) and tarannum (sounding or swaying the voice when reading the Qur'an, which is varied according to a certain process of tone, beat, and rhythm).

ABSTRAK

Fakta bahwa umat muslim di Indonesia yang masih belum melek al-Qur'an menjadi permasalahan yang memprihatinkan di era kontemporer ini. Padahal al-Qur'an memiliki peran penting bagi kehidupan umat muslim ketika masih hidup di universe maupun di akhirat kelak. Study ini membahas mengenai pemikiran dakwah Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA. Al Hafizh, seorang pakar ilmu al-Qur'an dari Cirebon. Untuk dapat mengkaji lebih dalam pemikiran tokoh tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dakwah Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA. Al Hafizh adalah membumikan ilmu-ilmu al-Qur'an yang paling efektif dapat dilakukan dengan cara menggemakan al-Qur'an melalui seni membacanya, yakni qiro'at (ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an dengan menisbahkan atau menghubungkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya hingga tersambung sampai Rasulullah) dan tarannum (melagukan suara atau melenggak-lenggokkan suara ketika membaca al-Qur'an yang difariasikan menurut proses tone, dan. beat dan rhythm tertentu).

Kata kunci : pemikiran dakwah; tokoh dakwah; ilmu al-Qur'an.

Pendahuluan

Setiap umat muslim diwajibkan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) dan pedoman hidup. Pengajaran mengenai ilmu-ilmu al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat urgen bagi seluruh umat muslim karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang akan menuntun umat Islam dari kegelapan dan kebodohan menuju jalan yang benar. Para pendakwah dituntut

untuk banyak menyebarluaskan ihwal mengenai al-Qur'an agar dapat dibaca dengan baik, dipahami maknanya, diamalkan serta dijadikan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ulama nusantara yang senantiasa berupaya untuk berdakwah dengan cara memasyarakatkan ilmu-ilmu al-Qur'an baik secara teori maupun praktik adalah Kiai Ahsin Sakho Muhammad. Kiai Ahsin memiliki anggapan bahwa penyebaran al-Qur'an ke berbagai lapisan masyarakat diharapkan akan membuat masyarakat cinta kepada al-Qur'an. Sehingga terwujudlah generasi Qur'ani yang cinta al-Qur'an yang gemar membaca, menghafal, memahami maknanya serta mengamalkan kandungannya. Dengan demikian, derajat generasi Qur'ani akan diangkat oleh Allah karena kedekatannya dengan Alquran. Sebagaimana diriwayatkan dari Umar ia berkata, Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah akan mengangkat (derajat) suatu kaum dengan kitab (al-Qur'an) ini dan akan merendahkan kaum yang lainnya" (Siti Aisyah, 2020 : 222).

Kiai Ahsin banyak kontribusi dalam upaya membumikan al-Qur'an. Tidak hanya sebagai penghafal al-Qur'an, ahli tafsir, pakar di bidang qira'at dan ulumul qur'an, Kiai Ahsin juga merupakan seorang Kiai sekaligus akademisi yang dikenal sebagai salah satu figur kiblat kajian qur'an, khususnya *qiraat sab'ah*. Dapat dikatakan bahwa Kiai Ahsin adalah salah satu promotor kajian *qiraat sab'ah* karena kegigihannya dalam memasyarakatkan dan mengembangkan ilmu *qira'at* di nusantara. Bahkan, salah satu karyanya dijadikan rujukan kajian *qiraat sab'ah*, yakni kitab *Mamba'ul barakat fi Sab'i al-Qira'at*. Selain itu beliau juga dikenal memiliki kepribadian yang santun, tenang dan ramah (Annisa Nur Hazfira, 2020 : 6).

Kiai Ahsin mendakwahkan al-Qur'an menggunakan metode *bil hal* dan *bil qolam*, yakni berdakwah dengan melalui ceramah, penciptaan syair dan penulisan berbagai macam buku yang mengajarkan ajaran Islam. Latar belakang Kiai Ahsin dari sejak kecil hingga dewasa *kental* dengan nuansa al-Qur'an. Kiai Ahsin juga merupakan penasihat di pondok-pondok pesantren terkemuka di Indonesia. Selain sebagai tokoh dakwah, Kiai Ahsin juga merupakan salah satu ulama al-Qur'an yang kompatibel di era kontemporer ini. Kiai Ahsin sangat produktif dalam melahirkan karya-karya ilmiah di bidang al-Qur'an. "Allah mempersembahkan al-Qur'an ini untuk dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Betapa terhormatnya umat Islam yang mempunyai kitab suci ini. Hal ini merupakan sebuah penghormatan yang luar biasa dari Allah", *dawuh* Kiai Ahsin Sakho.

Kiai Ahsin sepanjang hidupnya menjadi *kehadimul* Qur'an yang senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an yakni dengan cara mempelajari, membaca al-Qur'an, *mentadabburi*, menghafalkan, mengamalkan dan mengajarkan, mendakwahkan atau menyebarluaskan al-Qur'an. "Karena al-qur'an adalah *kalamullah*, jadi seakan-akan Allah itu menurunkan tambang dari langit menuju ke bumi. Sehingga barang siapa yang berpegang teguh pada setiap perkataan Allah, maka dia akan selamat di dunia dan akhirat." *dawuh* Kiai Ahsin.

Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini akan mengkaji mengenai pemikiran dakwah Dr. Ahsin Sakho Muhammad dalam menyiarkan ajaran agama Islam. Hal tersebut akan diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln (1994) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito Setiawan Johan, 2018 : 17). Sebagai metode kualitatif, data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yaitu dalam bentuk kalimat tertulis, tentang tingkah laku atau bahasa orang yang diamati. Sedangkan jenis riset yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) melalui jasa-jasa kepustakaan sebagai sumber tertulis, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Profil Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA. Al Hafizh

KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA lahir pada tanggal 21 Februari 1956, di Arjawinangun, Cirebon. Kiai Ahsin merupakan putra dari pasangan KH Muhammad Asyrofuddin dengan Ummu Salamah Syathori. Ibu Kiai Ahsin merupakan putri dari KH Syathori, pendiri dan pengasuh Pondok

Pesantren *Dar al-Taubid*, Arjawinangun. Orang tua Kiai Ahsin dikaruniai 8 anak yang mana semuanya menjadi pengasuh di banyak pesantren, menunjukkan bahwa mereka merupakan keturunan keluarga yang peduli terhadap pendidikan agama dan Pesantren.

Meskipun hidup dalam keluarga yang berkecukupan, Kiai Ahsin Sakho Muhammad tetap dididik hidup sederhana dan taat agama. Akhlak terpuji tersebut selalu diterapkan sepanjang hayat, sehingga membuatnya menjadi sosok yang sangat menginspirasi para muridnya. Sikap tegas dan disiplin selalu beliau ajarkan dalam pertemuan pembelajaran tanpa henti, dengan harapan semua muridnya menjadi ahli Qur'an. Tak hanya itu, bahkan sikap tegas dan disiplin juga tampak ketika beliau berusia muda. Semangatnya dalam mengajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an tak pernah luntur.

Hidup di lingkungan pesantren membuat Ahsin kecil tekun mengaji dan cenderung meniru sifat dan kepribadian kakek, ayah dan paman-pamannya yang terjun dalam dunia pendidikan, sehingga jiwa agamis dan keilmuan mulai terbentuk dalam jiwa Ahsin kecil dengan sendirinya. Sejak kecil, Kiai Ahsin Sakho Muhammad telah menunjukkan bakatnya dalam ilmu-ilmu al-Quran. Ketika masih duduk di kelas IV SD dan belum lagi dikhitan, Kiai Ahsin telah hafal tiga juz al-Qur'an.

Penguasaan Kiai Ahsin yang mendalam tentang ilmu-ilmu al-Qur'an menarik perhatian banyak kalangan. Maka pada tahun 1992, beliau diajak oleh KH Syukron Makmun (pengasuh Pondok Pesantren Darul Rahman, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan), untuk ikut mendirikan Institut Islam Darul Rahman. Pada tahun itu juga beliau menjadi dosen di Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ), Institut Ilmu Alquran (IIQ) dan di Institut Agama Islam Negeri (kini Universitas Islam Negeri, UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian pada tanggal 2 November tahun 2005-2014 Kiai Ahsin menjabat menjadi rektor di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, perguruan tinggi yang mencetak para ahli al-Quran. Posisi ini sebelumnya diduduki tokoh-tokoh yang terkenal pakar di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti Prof. KH Ali Yafie (2001-2005), sementara rektor sejak IIQ berdiri adalah Prof. H. Ibrahim Hosen (1977-2001) (Iqbal Karim Amrullah, 2020 : 42).

Kiai Ahsin Sakho menciptakan sebuah sya'ir yang dikenal dengan nama Sholawat Fadhoilil Qur'an, yang berisi penjelasan mengenai keutamaan al-Qur'an, mengajarkan cara memuliakan kitab suci al-Qur'an, memberikan motivasi bagi para pelajar dan pengajar al-Qur'an, serta bagaimana sikap yang baik saat membaca dan mendengar al-Qur'an. Kiai Ahsin juga menciptakan sya'ir pengantar *qira'at* yang bertujuan untuk memudahkan para pengkaji ilmu *qira'at* dalam menghafal nama Imam dan perawinya. Selain itu beliau juga menciptakan qasidah nada *qira'at* Qur'an.

Dalam aktivitas dakwah *bil qolam*, Kiai Ahsin menciptakan sebuah kitab yang berjudul *manbaul barokat fi sab'il qira'at*, buku oase al-quran (penyejuk kehidupan), oase al-Qur'an; pencerah kehidupan, oase al-Qur'an; penuntun kehidupan, oase al-Qur'an; petunjuk dan penyejuk kehidupan, keberkahan al-Qur'an, membumikan ulumul qur'an, tafsir kebahagiaan, oase al-Qur'an untuk haji dan umroh, perempuan dan al-Qur'an: membincang wanita dalam terang kitabullah, renungan kalam mulia: menemani pecinta al-Qur'an di mana saja, renungan kalam langit: kitab motivasi pecinta al-Qur'an, menghafalkan al-Qur'an: manfaat dan keutamaan dan keberkahan.

Pemikiran Dakwah Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA. Al Hafizh

Sebagai seorang pakar Ilmu *Qira'at* dan Ulumul Qur'an yang produktif dalam melahirkan karya-karya ilmiah di bidang al-Qur'an, Kiai Ahsin berorientasi mendakwahkan ajaran agama Islam mengenai sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an (Al-Qaththan, 1973 : 15). Kiai Ahsin memiliki anggapan bahwa keberadaan Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman serta keberadaan al-Qur'an sebagai *hudan lin-nas* selaras dengan kandungan ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Ajaran Islam juga meliputi hal duniawi dan ukhrawi. Islam juga menyangkut hal yang berkaitan dengan akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak. Dalam dakwahnya, Kiai Ahsin menuturkan bahwa, "Keberkahan al-Qur'an akan turun kepada orang yang betul-betul cinta kepada al-Qur'an, ikhlas dalam mengajarkan dan mendakwahkan al-Qur'an, serta selalu berkhidmat kepada al-Qur'an. Dia

akan menemukan kepuasan dalam hidupnya. Bisa jadi karena kecukupan materi atau respeknya masyarakat kepadanya atau dianugerahi-nya sifat *qanaah* yang dengannya ia merasa dicukupi dengan pemberian Allah, dan lain sebagainya. Bukankah kebahagiaan hakiki itu terletak pada kepuasan hati dalam menjalani kehidupan?”, ujar beliau. Kaum muslimin dituntut untuk terus giat menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing dengan metode dan cara yang bisa menggugah kesadaran masyarakat untuk mengikuti petunjuk al-Qur’an. Dalam pemikiran dakwahnya, Kiai Ahsin beranggapan bahwa mendakwahkan al-Qur’an secara efektif dilakukan melalui pembacaan al-Qur’an yang disertai dengan seni bacanya sesuai kaidah ilmu tajwid. Tujuannya agar masyarakat dapat membaca al-Qur’an dengan fasih dan benar.

Berkaitan dengan urgensi penggunaan ilmu tajwid, Kiai Ahsin mengutip sebuah syair karya Imam Jazari: “Membaca al-Qur’an sesuai dengan ilmu tajwid adalah wajib. Siapa yang tidak membaca al-Qur’an dengan baik maka ia berdosa (karena dengan tajwid-lah Allah menurunkan al-Qur’an dan dengan tajwid pula al-Qur’an sampai dari-Nya kepada kita)”.

Mendakwahkan al-Qur’an disertai dengan seni bacanya yang dimaksud di sini adalah dengan menggunakan *qira’at* ataupun *tarannum*. *Qira’at* merupakan kata *maṣdar* dari kata kerja *qara’a* yang berarti membaca. Sedangkan secara terminologi (istilah), Ilmu *qira’at* adalah ilmu yang terkait dengan teks-teks al-Qur’an dari segi cara pengucapannya atau ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur’an dengan menisbahkan atau menghubungkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya. Dengan menisbahkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya maka al-Qur’an masih tetap dalam orisinalitas dan kemurniannya. Inilah sesungguhnya urgensi mempelajari Ilmu *Qira’at* (Ade Riad Nurdin, 2020 : 24). Ilmu *qira’at* sangat mengandalkan *oral* (lisan) untuk mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur’an dalam semua seginya, seperti pengucapan huruf, baik dari segi *makbraj* dan sifatnya, hukum-hukum tajwid seperti *idgham*, *iqlab*, *ikhfa’*, *idhbar* dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan membaca teks selain al-Qur’an, seperti membaca teks hadis Nabi yang tidak mengharuskan cara-cara seperti di atas. Dengan demikian ilmu *qira’at* sangat terkait dengan *tathbiq* atau praktik membaca. Al-Qur’an dan *qira’at* adalah satu kombinasi yang tidak dapat dipisahkan, begitu juga pada ilmu tajwid. Ini bermakna *qira’at* dan tajwid itu adalah bagian dari al-Qur’an (Suarni & Aceh Ahmad Sufian bin Saiful Bahari, 2018 : 101). Sedangkan *tarannum* secara bahasa berasal dari kata Arab *tarannama*, *yatarannamu tarannum* yang berarti bersenandung atau bernyanyi. *Tarannum* juga dapat berarti melagukan suara atau melenggak-lenggokkan suara yang divariasikan menurut proses *tone*, *beat* dan *rhythm* tertentu, dalam membaca al-Qur’an sehingga dapat memberi kesan yang mendalam kepada hati pendengarnya (Mukhlis Mustaffa : 44).

Dalam pandangan Kiai Ahsin membaca al-Qur’an dengan bacaan yang benar, suara yang bagus, lagu yang tepat adalah metode yang cukup efektif dalam berdakwah. Suara yang bagus dan merdu adalah sebuah keindahan dalam hidup. Allah sendiri adalah Dzat yang menyenangkan keindahan. Nabi bersabda: Allah adalah Zat Indah, menyenangkan keindahan (HR. Muslim, No. 91). Allah adalah Dzat yang Indah baik Dzat-Nya, sifat-Nya maupun perilaku-Nya (*af’al*). Al-Qur’an sendiri adalah kitab yang kemukjizatan terbesarnya adalah terletak pada sastranya yang sangat menawan dan penuh keindahan. Tidak ada seorang pun yang sanggup mengalahkan bahasa al-Qur’an.

Al-Qur’an adalah kitab suci yang bahasanya sangat indah. Tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan semisal al-Qur’an. Jika keindahan bahasa dibacakan oleh seseorang yang mempunyai suara yang indah dengan selalu memperhatikan hukum-hukum ilmu tajwid, maka akan memberikan pengaruh yang mendalam bagi para pendengarnya.

Kiai Ahsin mengutip pernyataan Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa, lagu yang bagus akan bisa memikat mereka yang mendengarkannya, perkara yang sulit akan menjadi mudah. Beliau juga mengutip pernyataan Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fatḥh al-Bari bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*: “Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perasaan manusia akan lebih tertarik mendengarkan bacaan al-Qur’an yang disertai dengan *tarannum* jika dibandingkan dengan bacaan tanpa *tarannum*, karena berlagu akan lebih membekas di dalam hati, bahkan bisa meneteskan air mata. Dan tidak

diperselisihkan di antara ulama salaf bahwa membaca al-Qur'an dengan suara bagus adalah sesuatu yang disunahkan dan mengedepankan orang yang mempunyai suara yang bagus dari pada yang tidak demikian."

Pemikiran Kiai Ahsin Sakho Muhammad tertuang dalam beberapa karya tulisnya, terutama terkait al-Qur'an dan Qira'at yang merupakan spesialisasi beliau. Berikut ini karya-karya Ahsin Sakho Muhammad: Kitab Manbaul Barokat fi Sab'il Qira'at (2012), Oase Alquran; Penyejuk Kehidupan (2017), Oase Al-Quran; Pencerah Kehidupan (2018), Oase Al-Quran; Penuntun Kehidupan (2018), Oase Al-Quran; Petunjuk dan Penyejuk Kehidupan (2022), Keberkahan Al-Quran, Membumikan Ulumul Qur'an (2019), Tafsir Kebahagiaan (2019), Oase Al-Quran untuk Haji dan Umroh (2019), Perempuan dan Al-Quran: Membincang Wanita dalam Terang Kitabullah (2019), Renungan Kalam Mulia : Menemani Pecinta Al-Qur'an Di Mana Saja (2019), Renungan Kalam Langit: Kitab Motivasi Pecinta Al-Qur'an (2017) dan Menghafalkan al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan dan Keberkahan (2017). Selain menghasilkan karya tulis, beliau juga menciptakan syair yang dikenal dengan nama *sholawat fadhoolil qur'an*, syair pengantar *qira'at*, *qasidah maqamat* serta doa memohon perlindungan.

Pemikiran Kiai Ahsin juga tertuang melalui media sosialnya sebagai media dakwah yang efektif di era kontemporer ini. Kiai Ahsin memiliki akun Instagram yang bernama @ahsinsakhocenter dengan bio "Bersama al-Qur'an menuju kehidupan yang penuh berkah". Sebagai seorang *public figure*, Kiai Ahsin menyajikan berbagai macam konten-konten yang religious bagi followersnya yang berjumlah tidak sedikit, yakni 17.5 ribu. Kiai Ahsin juga merupakan aktivis dakwah yang aktif di media sosial YouTube. Akun YouTubanya bernama "Ahsin Sakho Center", memiliki 1,2 ribu subscriber. Kiai Ahsin juga kerap kali mengadakan pengajian *via live* atau siaran langsung melalui channel YouTubanya seperti live streaming "Pengajian Online Tafsir Jalalain Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, MA", "Kajian tafsir ayat ahkam karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni", *live streaming* "Pengajian Online *Kitab Waroqot* Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, MA", dan lain sebagainya. Para alumni pondok pesantren *Dar al-Qur'an* (pondok yang diasuh Kiai Ahsin) pun memiliki pengajian rutin yang diadakan melalui *zoom meeting*, yang mana pelaksanaannya sering kali pada hari jum'at pagi atau hari-hari dimana Kiai Ahsin sedang *free*, mengingat jadwal Kiai Ahsin yang sangat padat. Isi pengajian tersebut mengenai kajian kitab *Mamba'ul Barokah fi Sab'il Qira'at* karya KH Ahsin, *Kitab Hirzyl Amani Wa Tajbit Tahani* (dikenal dengan sebutan *Matan Syatibiyyah*) yang ditulis oleh Imam Abu Qosim Asy-Syatibi.

Analisis Pemikiran Dakwah

Kiai Ahsin, seorang pakar Ilmu Qira'at dan Ulumul Qur'an yang produktif dalam melahirkan karya-karya ilmiah di bidang al-Qur'an, berorientasi mendakwahkan ajaran agama Islam mengenai sumber ajaran utamanya, yakni al-Qur'an (Al-Qaththan, 1973 : 15). Kiai Ahsin memiliki anggapan bahwa keberadaan Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman serta keberadaan al-Qur'an sebagai hudan lin-nas selaras dengan kandungan ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan. Selain itu, ajaran Islam juga meliputi hal duniawi dan ukhrawi, serta menyangkut hal yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Dalam dakwahnya, Kiai Ahsin menuturkan bahwa, "Keberkahan al-Qur'an akan turun kepada orang yang betul-betul cinta kepada al-Qur'an, ikhlas dalam mengajarkan dan mendakwahkan al-Qur'an, serta selalu berkhidmat kepada al-Qur'an. Dia akan menemukan kepuasan dalam hidupnya. Bisa jadi karena kecukupan materi atau respeknya masyarakat kepadanya atau dianugerahinya sifat *qana'ah* yang dengannya ia merasa dicukupi dengan pemberian Allah, dan lain sebagainya. "Bukankah kebahagiaan hakiki itu terletak pada kepuasan hati dalam menjalani kehidupan?", ujar Kiai Ahsin. Kaum muslimin dituntut untuk terus giat menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing dengan metode dan cara yang bisa menggugah kesadaran masyarakat untuk mengikuti petunjuk al-Qur'an.

Kiai Ahsin memiliki anggapan bahwa mendakwahkan al-Qur'an akan efektif jika dilakukan melalui pembacaan al-Qur'an yang disertai dengan seni bacanya yang tentunya harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid agar seseorang tersebut bisa membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar. Berkaitan dengan urgensi penggunaan ilmu tajwid, Kiai Ahsin mengutip sebuah syair karya Imam Jazari: "Membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid adalah wajib. Siapa yang tidak membaca al-Qur'an dengan baik maka ia berdosa (karena dengan tajwidlah Allah menurunkan al-Qur'an dan dengan tajwid pula al-Qur'an sampai dari-Nya kepada kita)".

Mendakwahkan al-Qur'an disertai dengan seni bacanya yang dimaksud di sini adalah dengan menggunakan *qira'at* ataupun *tarannum*. *Qira'at* merupakan kata *masdar* dari kata kerja *qara'a* yang berarti membaca. Sedangkan secara terminologi (istilah), Ilmu *qira'at* adalah ilmu yang terkait dengan teks-teks al-Qur'an dari segi cara pengucapannya atau ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an dengan menisbahkan atau menghubungkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya hingga tersambung sampai Rasulullah. Dengan menisbahkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya maka al-Qur'an masih tetap dalam orsinilitas dan kemurniannya. Inilah sesungguhnya urgensi mempelajari Ilmu *Qira'at* (Ade Riad Nurdin, 2020 : 24). Ilmu *qira'at* sangat mengandalkan oral (lisan) untuk mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dalam semua seginya, seperti pengucapan huruf, baik dari segi *makbraj* dan sifatnya, hukum-hukum tajwid seperti *idgham*, *iqlab*, *ikhfa'*, *idhhar* dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan membaca teks selain al-Qur'an, seperti membaca teks hadis Nabi yang tidak mengharuskan cara-cara seperti di atas. Dengan demikian ilmu *qira'at* sangat terkait dengan *tathbiq* atau praktik membaca. al-Qur'an dan *qira'at* adalah satu kombinasi yang tidak dapat dipisahkan, begitu juga pada ilmu tajwid. Ini bermakna *qira'at* dan tajwid itu adalah bagian dari al-Qur'an (Suarni & Aceh Ahmad Sufian bin Saiful Bahari, 2018 : 101).

Sejalan dengan pengaruh globalisasi, bacaan al-Qur'an mengalami sebuah perubahan paradigma. Jika pada masa lalu, kaum muslimin sudah terbiasa dengan satu macam bacaan saja yaitu bacaan Imam 'Asim riwayat Hafs, maka pada saat ini (terlebih setelah masa globalisasi), masyarakat mengenal adanya bacaan lain selain riwayat Hafs, yaitu bacaan yang terdapat pada *qira'at* tujuh Imam dan *qira'at* sepuluh Imam.

Sedangkan *tarannum* secara bahasa berasal dari kata Arab *tarannama*, *yatarannamu tarannum* yang berarti bersenandung atau bernyanyi. *Tarannum* juga dapat berarti melagukan suara atau melenggak-lenggokkan suara yang divariasikan menurut proses *tone*, *beat* dan *rhythm* tertentu, dalam membaca al-Qur'an sehingga dapat memberi kesan yang mendalam kepada hati pendengarnya (Mukhlis Mustaffa, 44).

Dalam pandangan Kiai Ahsin, membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, suara yang bagus, lagu yang tepat adalah metode yang cukup efektif dalam berdakwah. Suara yang bagus dan merdu adalah sebuah keindahan dalam hidup. Beliau mengutip pernyataan Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa: "Lagu yang bagus akan bisa memikat mereka yang mendengarkannya, perkara yang sulit akan menjadi mudah". Beliau juga mengutip pernyataan Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fathh al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*: "Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perasaan manusia akan lebih tertarik mendengarkan bacaan al-Qur'an yang disertai dengan *tarannum* jika dibandingkan dengan bacaan tanpa *tarannum*, karena berlagu akan lebih membekas di dalam hati, bahkan bisa meneteskan air mata. Dan tidak diperselisihkan di antara ulama salaf bahwa membaca al-Qur'an dengan suara bagus adalah sesuatu yang disunahkan dan mengedepankan orang yang mempunyai suara yang bagus dari pada yang tidak demikian".

Melalui *tarannum*, seseorang bisa menghantarkan bacaan yang indah kepada masyarakat. Pada saat masyarakat modern gandrung dengan lagu-lagu dari negeri Barat dengan berbagai macam model dan coraknya, dan mereka mempunyai selera yang tinggi terhadap seni bernyanyi, menjadikan umat muslim merasa perlu mengimbangi hal tersebut sebagaimana yang dianjurkan Kiai Ahsin. Yakni dengan mengetengahkan cara *tarannum* dalam membaca al-Qur'an. Keberadaan institusi yang mengajarkan ilmu *tarannum*, akan menciptakan generasi yang bisa mengharumkan al-

Qur'an. Untuk selanjutnya masyarakat akan cinta kepada al-Qur'an. Kecintaan masyarakat kepada al-Qur'an akan menjadikan mereka gemar mempelajari al-Qur'an, dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk selanjutnya bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, untuk pribadi, masyarakat, bernegara dan berbangsa.

Menurut Kiai Ahsin langkah-langkah untuk menjadikan Ilmu Qira'at dan *tarannum* bisa digunakan untuk menjadi media dakwah adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan bacaan *tarannum* sebagai metode cara membaca al-Qur'an pada tingkat anak-anak, dimulai pada tingkat taman kanak-kanak. *Tarannum* yang diajarkan berupa bacaan tartil dengan satu maqam saja secara simultan atau bersamaan, sehingga anak-anak mampu membaca al-Qur'an dengan *maqam-maqam* tersebut. Bacaan yang diajarkan adalah bacaan yang sudah mempraktikkan ilmu tajwid.
2. Pada tingkat remaja dan dewasa diajarkan materi *tarannum* dengan berbagai macam *maqam* (Bayati, Husaini, Hijaz, Nahawand, Sikah, Jiharkah, dan Rast) melalui metode pembelajaran *tarannum* yang sudah banyak beredar luas di masyarakat. Di samping itu diajarkan ilmu tajwid praktis yang menyangkut keseluruhan persoalan yang ada pada ilmu tajwid dimulai dari *makharijul huruf*, *şifat al-huruf*, *al-abkām*, *mad-qasr*, *al-maqtu' wa al-manşul*, *waqaf dan ibtida'*, bacaan-bacaan yang *gharibah* dan lain sebagainya.
3. Diperlukan juga pembelajaran tingkat lanjut yaitu mengajarkan ilmu *qira'at* baik *qira'at sab'ah* atau *al-'asrabah*.
4. Diperlukan adanya apresiasi masyarakat dan negara dalam membina *qari'* atau *qari'ah* melalui berbagai macam cara, seperti memberikan kesempatan kepada para *qari'/qari'ah* untuk tampil pada acara-acara resmi atau kemasyarakatan, pemberian reward berupa beasiswa, dan lain sebagainya (Ahsin Sakho Muhammad, 2020 : 162).

Penutup

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dakwah Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad, Lc MA, Al Hafizh sebagai pakar *qiro'at* dan pakar *ulumul qur'an* memiliki banyak kontribusi dalam perkembangan dakwah di Indonesia. Tidak hanya dituangkan melalui karya tulis tetapi beliau juga menciptakan syair atau sholawat-sholawat. Kiai Ahsin menyebarkan *ulumul qur'an* melalui berbagai macam forum keilmuan. Kiai Ahsin juga mengajar di berbagai perguruan tinggi dan juga mengisi forum ilmiah tingkat nasional maupun internasional. Beliau juga menjabat sebagai ketua tim revisi terjemahan dan tafsir al-Qur'an kementerian agama, dewan penasehat pondok pesantren *Dar Al-Taubid* dan pengasuh pondok pesantren *Dar al-Qur'an*, Cirebon.

Tidak hanya itu, Kiai Ahsin juga memiliki pemikiran bahwa membumikan *ulumul qur'an* yang paling efektif dapat dilalui dengan cara menggemakan al-Qur'an melalui seni membacanya, yakni *qiro'at* (ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an dengan menisbahkan atau menghubungkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawinya hingga tersambung sampai Rasulullah) dan *tarannum* (melagukan suara atau melenggak-lenggokkan suara ketika membaca al-Qur'an yang divariasikan menurut proses *tone*, *beat* dan *rhythm* tertentu).

Daftar Pustaka

- Abid, N. (2011). "Developing A Web-Based Model Using Moodle 1.9 For Teaching And Learning English At Smk Negeri 1 Jombang". *Universitas Islam Malang*.
- Aisyah, Siti. (2020). "Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spiritualitas Umat", *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Amrullah, Iqbal Karim. (2020). "Pemikiran Ahsin Sakho Muhammad Tentang Perempuan Menurut Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.

- Bakar, Abu, dkk (2022). “Pemanfaatan Metode iqro sebagai pembelajaran baca tulis huruf hijaiyah bagi anak sebagai upaya pemberantasan buta aksara huruf hijaiyah di desa pelawi selatan, kecamatan babalan, kabupaten langkat”, *JURPAMMAS*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Fariyah, I., & Nurani, I. (2017). “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak. Edukasia”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 213–234. <http://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I1.2347>
- Hamida, Ista & Asy’ari, Kusuma. (2019). “Pemikiran Qiraat Dr. Kh. Ahsin Sakho Muhammad”, *Skripsi, Program Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* .
- Hazfira, Annisa Nur. (2020). “Kajian terhadap Buku Membumikan Ulumul Qur’an Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân Karya Manna“ al-Qaththan (w. 1420 H/1999 M) (Studi Analisis Komparatif)”, *Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, IIQ Jakarta*.
- Indrajit, R. E. (2016). “E- Learning dan Sistem Informasi Pendidikan: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja (2 ed.)”. Yogyakarta: Preinexus.
- Khumaira, Anisa Firda (2022). “Literasi Al-Quran; Gerakan Tanpa Buta Huruf hijaiyah (GTBH) bagi Peserta Didik di SDN 1 Ciarus”, *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. (2), No. (1), 2022.
- Muhammad, Ahsin Sakho. (2020). “Qira’at dan Tarannum Sebagai Medium Baru Dakwah”, *REFLEKSI, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2020*.
- Nurdin, Ade Riad. (2020). “Gharib Dan Musykilat Bacaan Al-Qur’an Riwayat Hafsh (Studi Analisis Kitab Al-Tashil Karangan Al-Khair)”, *Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.
- Suarni & Sufian, Aceh Ahmad. (2018). “Riwayat Qalun dan Warsy pada Qiraat Nafi’ dalam Surah Al-Shaff”, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3, No. 2, July-December 2018.